

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu (klien) yang dimaksud dalam keperawatan anak adalah anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan berada dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus mencakup kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Selama proses perkembangan, anak memiliki karakteristik fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku sosial. Karakteristik fisik pada setiap anak berbeda, demikian pula dengan perkembangan kognitif yang bisa berlangsung cepat atau lambat. Konsep diri mulai berkembang sejak bayi, namun belum terbentuk sempurna dan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Proses fisiologis antara anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan dalam hal fungsi tubuh, di mana orang dewasa cenderung telah mencapai kematangan. Kemampuan berpikir anak-anak berbeda dari orang dewasa, dengan fungsi otak orang dewasa yang telah matang, sedangkan otak anak masih dalam proses perkembangan (Zaini Miftach, 2018).

Sakit adalah suatu kondisi yang tidak normal atau tidak sehat. secara sederhana, sakit atau penyakit adalah keadaan atau kehidupan yang berada di luar batas normal. Cara paling mudah untuk menentukan kondisi sakit ataupun penyakit adalah dengan melihat perubahan dari nilai rata-rata normal yang telah ditetapkan. Sakit adalah suatu kondisi ketidakseimbangan

dalam fungsi normal manusia, termasuk berbagai system tubuh manusia dan kondisi adaptasi. Menurut Bauman, tiga kriteria keadaan sakit, yaitu gejala, persepsi tentang keadaan sakit yang dirasakan, dan kemampuan beraktivitas sehari-hari yang menurun (Kurnia & Sari, 2020).

Kebutuhan dasar manusia adalah pemenuhan pokok yang bersifat manusiawi dan menjadi syarat keberlangsungan hidup. Walaupun setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, akan tetapi memiliki kebutuhan dasar yang sama, perbedaannya terletak pada cara pemenuhan kebutuhan dasar tersebut (Nofriani, 2021).

Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang penuh tekanan, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi orang tuanya. Berbagai stresor yang dialami anak selama hospitalisasi dapat menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak. Seiring dengan peningkatan jumlah anak yang dirawat di rumah sakit akhir-akhir ini, terdapat risiko peningkatan populasi anak yang mengalami gangguan perkembangan (Maysanjaya, 2020).

Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menyatakan, bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum), keamanan, cinta, harga diri dan actual diri. Menurut teori Verginia Henderson menyatakan kebutuhan dasar manusia terbagi dalam empat belas komponen, pada tingkat kedua kebutuhan dasar manusia yaitu makan dan minum (nutrisi) yang cukup (Nofriani, 2021).

Nutrisi adalah zat gizi yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit, termasuk keseluruhan proses dalam tubuh manusia untuk menerima makanan atau bahan dari lingkungan hidupnya yang digunakan untuk aktivitas penting dalam tubuh serta mengeluarkan sisanya (Tarwoto, 2006).

Nutrisi merupakan elemen yang penting untuk proses dan fungsi tubuh yang terdiri dari enam zat makanan yaitu air, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Energi manusia dipenuhi dengan kebutuhan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak. Air merupakan komponen dari tubuh yang vital dan berfungsi sebagai zat penghancur zat makanan. Vitamin dan mineral tidak menghasilkan energi, namun penting untuk proses metabolisme dan keseimbangan asam basa (Potter & Perry, 2010).

Macam-macam nutrisi terdiri dari karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, kalsium, dan air. Kekurangan nutrisi merupakan keadaan yang dialami seseorang dalam kondisi tidak berpuasa (normal) dapat penurunan berat badan akibat ketidakcukupan asupan nutrisi untuk kebutuhan metabolisme.

Defisit nutrisi merupakan suatu keadaan dimana asupan nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme pada tubuh. Penyebab defisit nutrisi yaitu ketidakmampuan menelan makanan, ketidakmampuan mencerna makanan, ketidakmampuan mengabsorpsi nutrisi, peningkatan kebutuhan metabolisme, adanya faktor ekonomi misalnya finansial yang

tidak mencukupi, dan adanya faktor psikologis seperti stress dan keengganan untuk makan.

Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia, tanda dan gejala yang muncul pada diagnosa keperawatan defisit nutrisi dibagi menjadi dua yaitu gejala dan tanda mayor serta gejala dan tanda minor. Gejala dan tanda mayor yaitu berat badan turun minimal 10% dibawah rentang ideal, sedangkan gejala dan tanda minor yaitu cepat kenyang setelah makan, kram/nyeri abdomen, nafsu makan menurun, bising usus hiperaktif, otot pengunyah lemah, otot menelan lemah, membrane mukosa pucat, sariawan, serum albumin turun, rambut rontok berlebihan dan diare (TIM POKJA, SDKI, PPNI, 2016).

Akibat atau dampak dari defisit nutrisi yang paling serius adalah potensi yang berpengaruh pada pertumbuhan otak, dengan hasil yang menyebutkan bahwa pertumbuhan otak dan perkembangan intelektual paling terganggu ketika defisit nutrisi terjadi pada masa pertumbuhan. Stetus gizi yang buruk akan mempengaruhi pencapaian potensi fisik, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa. Penyesuaian metabolik menyebabkan kondisi lesu pada anak yang mengalami penurunan massa otot. Perkembangan anak tidak akan optimal karena penurunan massa otot yang menyebabkan kelemahan, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam keadaan statis (Stocks, 2016).

Implementasi keperawatannya yaitu tahap di mana perawat melaksanakan intervensi keperawatan. Tujuan dari implementasi

keperawatan tersebut adalah untuk membantu klien mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan, meningkatkan kesejahteraan, mencegah penyakit, memulihkan Kesehatan, dan memfasilitasi penyesuaian terhadap perubahan fungsi. Aktivitas yang dilakukan selama implementasi meliputi pelaksanaan atau pendelegasian Tindakan keperawatan sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan, serta pencatatan Tindakan keperawatan dan respon klien terhadap lingkungan tersebut pada akhir tahap implementasi (Stocks, 2016).

Adapun diagnosa medis yang berhubungan dengan gangguan nutrisi pada anak/bayi yaitu pada anak antara lain, gangguan pencernaan contohnya diare merupakan salah satu penyakit yang biasanya disebabkan lingkungan, dengan dua faktor dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan limbah cair di rumah tangga. Kedua faktor ini saling berinteraksi bersama dengan perilaku manusia (Iriani, 2024), gastritis merupakan suatu keadaan peradangan atau perdarahan mukosa lambung yang dapat bersifat akut dan kronik, gastritis terjadi pada semua usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai tua (Sepdianto *et al.*, 2022), dan demam thypoid merupakan penyakit infeksi yang dapat menular yang disebabkan oleh bakteri salmonella typhi serta factor gizi yang kurang dapat menurunkan daya tahan tubuh anak sehingga anak mudah terserang penyakit dan cenderung terjadi masalah Kesehatan yang mengakibatkan menurunnya nafsu makan terhadap anak (Dini Aliyathushshofie, 2023). Gangguan nutrisi pada bayi yaitu antara lain, Berat Badan Lahir Rendah atau biasa disebut BBLR merupakan bayi yang lahir dengan berat badan atau sama dengan 2.500 gram (Ansori *et al.*,

2022), prematur yaitu keadaan dimana bayi yang mengalami berat badan kurang dari 2.500 gram yang disebabkan oleh beberapa factor yaitu faktor ibu, faktor janin, dan plasenta (Moh Adi Kusuma, 2023).

Pemberian makan oral adalah rute yang ideal saat meminum obat, tetapi ada beberapa pasien yang tidak dapat diberi makan secara oral kemudian dapat diberi makan secara oral kemudian dapat diberi makan secara enteral melalui NGT (Naso Gastric Tube), melalui selang yang dimasukan dari salah satu lubang hidung, melalui nasofaring hingga ke lambung merupakan pilihan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada pasien.

Pemberian nutrisi merupakan proses yang kompleks, membutuhkan pengetahuan dan kerjasama yang baik antar negara Kesehatan yang diantaranya ialah perawat yang memiliki tanggung jawab serta peran dalam tatalaksana pemberian nutrisi. Pengetahuan perawat tentang pemberian NGT nutrisi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pasien dan menghindari komplikasi yang mungkin terjadi akibat kegagalan penerapan terapi nutrisi. Kesalahan pemberian makanan enteral dapat menyebabkan retensi lambung, aspirasi paru, mual, dan muntah terjadi, yang kemungkinan disebabkan oleh pengosongan lambung yang tertunda, peningkatan sikap berbaring pasien, kecepatan, volume, dan konsentrasi selama asupan makanan diberikan (Tamalsir *et al.*, 2023).

Berdasarkan data WHO, ada sebanyak 13,6 juta anak yang mengalami gizi buruk. Sementara itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ada 3,5% atau sekitar 805.000 anak di Indonesia

yang menderita gizi buruk atau severe wasting. Kondisi ini umumnya terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun (balita). Sesuai dengan standar WHO, suatu wilayah dengan prevalensi balita pendek kurang dari 20%, kurus lebih dari sama dengan 5% dapat dikatakan wilayah tersebut mengalami masalah gizi akut. Indonesia termasuk dalam kategori sedang (Munir, 2024).

Berdasarkan data hasil pemantauan status Gizi tahun 2016, didapatkan hasil bahwa sebanyak 3,4% balita mempunyai status gizi buruk dan 14,4% balita mempunyai status gizi kurang dan 1,5% mengalami obesitas. Sebanyak 27,5% balita mempunyai status gizi stunting. Total 17,8% balita menderita gizi kurang, diantara gizi kurang tersebut sebanyak 12,1% balita stunting dan dari total balita yang mengalami stunting, sebanyak 23,4% balita mempunyai berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) normal. Balita tersebut berpotensi mengalami kegemukan (Kemenkes RI, 2020).

Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak maka perlu dilakukan asuhan keperawatan dan konsep atraumatic care serta Family Centered Care (FCC) di rumah sakit maupun dilingkungan sekitar, oleh karenanya perawat berusaha menerapkan prinsip atraumatic care dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak maupun ke keluarganya, seperti melibatkan orang tua dalam setiap Tindakan atau implementasi yang dilakukan untuk kesembuhan sang buah hati. Keluarga menyerahkan segala Keputusan untuk keselamatan anaknya kepada petugas Kesehatan, oleh karena itu untuk menghindari dampak negative hospitalisasi pada anak, maka diharapkan komunikasi antara orang tua dan petugas Kesehatan selalu

berkesinambungan. Penerapan atraumatic care dapat meminimalisir terjadinya stress pada anak maupun keluarga (Wahyuni *et al.*, 2023).

Family Centered Care (FCC) juga merupakan hal terpenting dalam hospitalisasi anak yang didasarkan pada kolaborasi antara anak, orang tua, dokter anak, perawat anak, dan professional lainnya dalam perawatan klinis yang berdasarkan perencanaan, pemberian dan evaluasi pelayanan Kesehatan (Wilma, 2022). Selain itu family Centered Care (FCC) juga bertujuan untuk meminimalkan trauma selama perawatan anak dirumah sakit dan meningkatkan kemandirian sehingga peningkatan kualitas hidup dapat tercapai (Akmalia *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil KTI tentang “Implementasi Pemeriksaan Antropometri Pada Anak Dengan Defisit Nutrisi”.

Sulitnya mencari pasien anak ataupun bayi yang terpasang selang NGT/OGT dengan diagnosa keperawatan defisit nutrisi maka penulis menyatakan bahwa terdapat pergantian judul proposal karya tulis ilmiah yang awalnya yaitu “Implementasi pemberian makan melalui NGT/OGT pada pasien anak di RSI Fatimah Cilacap dengan masalah keperawatan defisit nutrisi” menjadi “Implementasi pemeriksaan antropometri pada pasien anak dengan DHF di RSI Fatimah Cilacap dengan masalah keperawatan defisit nutrisi”

Demam dengue (DF) dan demam berdarah dengue (DBD) atau dengue hemorrhagic fever (DHF) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue, dengan manifestasi klinis meliputi demam, nyeri otot atau nyeri sendi yang disertai leukopenia, ruam, limfadenopati, trombositopenia, dan diatesis hemoragik. Pada DBD, terjadi perembesan plasma yang ditandai dengan hemokonsentrasi (peningkatan hematokrit) atau penumpukan cairan di rongga tubuh. Sindrom renjatan dengue (dengue shock syndrome) adalah bentuk demam berdarah dengue yang ditandai oleh renjatan atau syok (Sugiharti et al., 2020).

Kecukupan gizi pada anak bisa dilihat dari bagaimana anak tersebut tumbuh. Salah satu cara untuk menilai pertumbuhan anak adalah dengan melakukan pengukuran antropometri. Antropometri melibatkan berbagai parameter seperti tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lipatan kulit, lingkar lengan atas, panjang lengan, proporsi tubuh, serta lingkar kepala dan panjang tungkai. Selain menggunakan antropometri, penilaian pertumbuhan juga dapat dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium dan radiologi (Sri Wahyuni *et al.*, 2019). Antropometri merupakan sekumpulan data numerik yang menggambarkan karakteristik fisik tubuh manusia, termasuk ukuran, bentuk, dan kekuatan, serta penerapannya dalam merancang solusi untuk masalah desain (Fitri *et al.*, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan atau dipaparkan tersebut maka rumusan masalah yang dihasilkan adalah “Bagaimanakah

implementasi pemeriksaan antropometri pada pasien anak dengan defisit nutrisi?''.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Menjelaskan atau mendeskripsikan implementasi pemeriksaan antropometri pada pasien anak dengan defisit nutrisi.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien anak dengan defisit nutrisi.
- b. Mendeskripsikan implementasi pemeriksaan antropometri pada pasien anak dengan defisit nutrisi.
- c. Mendeskripsikan hasil implementasi pemeriksaan antropometri pada pasien anak dengan defisit nutrisi.
- d. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien anak dengan defisit nutrisi.

D. Manfaat Penulisan

Dari studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Pasien

Meningkatkan pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk pemulihan penyakit melalui pemeriksaan antropometri dengan defisit nutrisi.

2. Pelayanan keperawatan

Meningkatkan pengetahuan dibidang keperawatan dalam pemeriksaan antropometri pada pasien anak dengan defisit nutrisi.

3. Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menjadi referensi tambahan diperpustakaan khususnya dibidang profil rumah sakit.